

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 adalah ‘usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara<sup>1</sup>

Pendidikan diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berkembang potensinya secara maksimal baik potensi kognitif (*intelektual*), *afektif* (etika, moral, spiritual, sikap, dan pribadi), serta *psikomotor*-nya sehingga semua potensi tersebut akan mendorong siswa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat, bahwa tujuan pendidikan bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahuinya, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.<sup>2</sup>

Berkembangnya arus informasi yang sangat cepat, turut mempengaruhi mental dan kepribadian anak, bebasnya informasi yang ditandai semakin canggihnya teknologi serta akses untuk menggunakannya, akan membentuk karakter anak itu sendiri. Karena apa yang mereka lihat, lebih besar pengaruhnya, daripada yang mereka dengar.

Era globalisasi merupakan proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI. Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003* (Cet III, Yogyakarta Pustaka Pelaja, 2009), 3.

<sup>2</sup>Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13.

aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi, maupun lingkungan.<sup>3</sup> Gejala kemerosotan akhlak telah melanda terhadap semua kalangan baik pejabat ataupun rakyat, kaum intelek ataupun awam, tanpa terkecuali pada peserta didik sebagai kader penerus bangsa. Magnis Suseno berkata, sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa “korupsi moral kini telah melanda segala sudut”.<sup>4</sup> Terkadang kenyataan seperti ini membuat para orang tua, tokoh agama dan juga para pendidik merasa khawatir dan pesimis terhadap perilaku peserta didik yang sering anarkis, bukan saja pada orang lain terhadap guru dan orang tua sekalipun, mereka bisa melakukan sikap tak terpuji tersebut. Termasuk juga adalah tawuran antar pelajar, masuk gank, hamil di luar nikah bahkan yang sangat mengkhawatirkan sekali ketika mereka harus berurusan dengan kepolisian gara-gara memakai obat-obatan terlarang di samping menjadi pengedar barang haram tersebut.

Permasalahan kenakalan remaja bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Bandung. Bandung yang dikenal sebagai kota pelajar ternyata belum mampu mempertahankan identitasnya. Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Perlu adanya tindakan preventif, represif dan kuratif terhadap perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut merupakan kewajiban bagi seluruh komponen baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua yang menjadi tempat bagi anak dan remaja untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. Masa remaja sebenarnya merupakan masa yang paling baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, minat dan kemampuan. Selain itu, masa ini merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup. Pendidik di sini mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswa untuk melakukan hal positif. Sekolah merupakan tempat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ini cukup menentukan pola perilaku anak. Proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik akan mempengaruhi tingkah laku

---

<sup>3</sup>Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam pendidikan Islam, Solusi mengatasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Makasar: Yapma Makasar, 2010), 153.

<sup>4</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Pesan Moral Intellectual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Mmembangun Jati Diri*, (Jakarta: Grafika Offset, 2011), 44.

siswa. “Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan remaja ideal sebagai ilmuwan dan penggerak kemajuan dan kesejahteraan di tengah masyarakat.

Bila melihat fenomena yang ada pada saat ini, maka pembinaan akhlak mulia merupakan suatu keniscayaan, karena berbicara dengan akhlak sama halnya dengan berbicara tentang pendidikan Islam. Athiyah al-Abrasy mengemukakan, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari tujuan pendidikan Islam.<sup>5</sup> Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT., tiada lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. Jika demikian perhatian terhadap peserta didik jangan sampai lupa dengan hakikat pendidikan itu sendiri yaitu mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia. M. Bashori Muchsin mengutip perkataan Imam al-Ghazali sebagai berikut: “Anak-anak akan tumbuh menjadi mutiara yang berkilauan jika diasah dengan didikan yang baik, tetapi sebaliknya, anak akan tumbuh menjadi anusia yang tidak berguna bilamana dididik atau dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang bercorak melanggar akhlak.<sup>6</sup> Perkataan Imam al-Ghazali ini memberikan peringatan, bahwa anak harus di tumbuh besarkan dalam lingkungan yang baik, bisa dalam lingkungan keluarga, pendidikan ataupun lingkungan masyarakat. Karena dalam lingkungan tersebutlah anak itu tumbuh dan dibesarkan.

Raharjo berpendapat, sebab tergerusnya pondasi-pondasi akhlak dan kesantunan pada generasi bangsa, ini dikarenakan faktor ketimpangan dalam dunia pendidikan, di mana faktor pembinaan akhlak kurang mendapatkan porsi yang utama dalam orientasi penyelenggara pendidikan. Raharjo mengatakan dalam tulisannya: ...tragedi ini (penyimpangan dan kenakalan) tidak lain disebabkan oleh penyelenggara pendidikan yang salah urus, pendidikan yang diselenggarakan oleh penyelenggara sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan yang terjadi saat ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya

---

<sup>5</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Thasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 155.

<sup>6</sup>M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 186.

mendidik anak dalam arti yang sesungguhnya.<sup>7</sup> Bahkan lebih parah, pendidikan lebih dilihat sebagai investasi yang dilakukan dibawah nilai-nilai komersial yang cenderung mengukur keberhasilannya dari segi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tanpa dibarengi oleh sikap mental yang berbasas pada landasan spiritual, moral dan etika.<sup>8</sup> Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas pembelajaran di kelas, di mana guru lebih menekankan tercapainya materi ajar secara kuantitatif daripada menanamkan karakter dan nilai kepada anak sebagai kerangka dan pedoman moral-spiritual untuk menatap masa depannya.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa di antara aspek pendidikan yang terpenting dan paling signifikan untuk segera dibentuk dan ditanam di dalam diri setiap insan Muslim adalah aspek kejiwaan atau akhlak. Hal ini dikarenakan akhlak-lah yang menjadikan tonggak pertama untuk membawa sebuah perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat.<sup>9</sup> Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, Kehidupan ini tidak bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Berdasarkan hasil pendahuluan peneliti di SMA Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung, bahwa visi misinya keberadaan sekolah tersebut adalah ingin mencetak lulusannya yang rajin beribadah, berakhlakul karimah sehingga dicetuskan "Program Ibadah Akhlak". Namun realitanya masih ada

---

<sup>7</sup>Mudjio Raharjo "Agama dan Moralitas : Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi". Dalam Mudji Raharjo (ed), *Qua Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam.Sosial dalam Keagamaan*, cet. 2 (Malang: UIN Malang Pres,2006), 58-59.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 162.

<sup>9</sup>Yusuf Al- Qaradhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 47.

sebagian siswa yang masih melakukan pelanggaran yang perlu pembinaan dan bimbingan secara terus menerus. Senada dengan pendapat Abuddin Nata bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa dibimbing, akan menjadi anak yang nakal dan melakukan berbagai macam perbuatan yang tercela.<sup>10</sup> Ini menunjukkan bahwa anak perlu dibina dengan akhlak yang baik apalagi zaman sekarang, tantangan semakin berat dirasakan, disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan pesat, perbuatan baik dan buruk dengan mudah bisa kita lihat di genggaman tangan, baik di Internet atau media sosial yang semakin menjamur, ataupun juga di televisi, kehidupan materialistik dan hedonisme semakin terbuka lebar, hal ini tentunya membutuhkan pembinaan akhlak sebagai filter dalam kehidupan, sehingga kemajuan zaman dapat diikuti dengan kokohnya iaman dan budi pekerti.

Berkenaan dengan pembinaan akhlak, Yatimin Abdullah mengemukakan bahwa akhlak manusia dapat di capai melalui cara berjuang secara sungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah) yaitu membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlak mulia) ini yang dapat dilakukan oleh manusia melalui proses pendidikan maupun latihan, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga).<sup>11</sup>

Penelitian mengenai efektivitas program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa, melalui kegiatan program harian, program mingguan, program bulanan serta program tahunan. Program ini merupakan program unggulan di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung, sekolah ini mengutamakan pembelajaran keagamaan, sehingga melakukan pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yaitu pembentukan akhlak seperti Murajaah, Tilawah, Tahfidz dan membaca asmaulhusna disetiap hari Selasa hingga Jum’at Pukul 6.30 WIB dan disela-sela pergantian pelajaran. Lalu setiap Sabtu, ada latihan muhadoroh atau berpidato. Akan tetapi pada kenyataannya program di atas masih ada hambatan yang perlu

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, 157.

<sup>11</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

dibenahi diantaranya sebagian siswa yang kurang responsif, kurangnya sarana prasarana serta dukungan dari orang tua siswa serta yang lainnya.

Kegiatan bimbingan mengisi waktu luang perlu diberikan pada siswa agar siswa bisa belajar menghargai waktu dan dapat mengatur waktu secara efektif dan proposional dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk kemajuan siswa baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengembangan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang yang positif serta dapat menyalurkan minat dan bakatnya secara maksimal. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi bagi kebahagiaan dan mencapai perkembangan secara optimal. Berdasarkan observasi awal peneliti melihat, menyimak dan membaca SMA Mathla'ul Anwar telah melakukan upaya program ibadah akhlak cukup masif hal ini dibuktikan dengan melakukan sebuah program "Ibadah Akhlak", namun dalam kenyataannya program tersebut belum menyentuh semua siswa secara maksimal, peneliti melihat bahwa sebagian peserta didik ada yang memiliki perilaku yang tidak baik seperti tidak shalat, tidak disiplin, tidak jujur, merokok dan tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam tesis ini dengan judul Efektivitas Program "Ibadah Akhlak" dalam Membentuk Karakter Islami untuk Mencegah Kenakalan Siswa (Penelitian di SMA Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan masalah di atas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa program "Ibadah Akhlak" dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung?
2. Nilai-nilai Karakter Islami apa yang ada dalam pelaksanaan program "Ibadah Akhlak" untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana pelaksanaan program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat mengidentifikasi tentang:

1. Program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung.
2. Nilai-nilai karakter Islami yang ada dalam pelaksanaan program “Ibadah Akhlak” untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung
3. Pelaksanaan program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung
4. Efektivitas pelaksanaan program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung.
5. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter Islami untuk mencegah kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai kalangan terutama dunia pendidikan yang sekarang ini mulai hilang nilai-nilai pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini senantiasa

khazanah citra lembaga pendidikan dapat kembali pada tujuannya semula yaitu membentuk watak dan akhlak manusia yang mampu berdaya saing dalam kehidupan, terutama dapat menyeimbangkan antara kemajuan ilmu teknologi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, di antaranya sebagai berikut:

- a) Kegunaan Teoretis, meliputi: 1) Diharapkan penelitian ini menjadi pengembangan keilmuan secara akademik dalam bidang pembentukan akhlak mulia; 2) Terbentuknya efektivitas program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter islami untuk mencegah kenakalan siswa; 3) Terbentuknya nilai-nilai efektivitas program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter islami untuk menanggulangi kenakalan siswa.
- b) Kegunaan Praktis, diharapkan penelitian berguna: 1) Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama; 2) Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembinaan siswa; 3) Masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman bahwa nilai yang terpenting dalam pendidikan itu, bukan hanya nilai-nilai baik yang tertulis dengan angka-angka dalam ijazah, tapi ada nilai-nilai yang tak tertulis dengan angka-angka, yaitu nilai akhlakul karimah; 4) Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pemahaman serta semangat dalam berupaya menumbuhkan suasana peserta didik yang memiliki ketaatan kepada Allah SWT dengan baik, juga memiliki akhlakul karimah, dalam rangka menciptakan generasi-generasi yang berkarakter islami, terhindar dari kenakalan-kenakalan yang mendorong mereka dalam ujung kehancuran. Di samping memberikan gambaran tentang efektivitas program “Ibadah Akhlak” dalam membentuk karakter islami untuk menanggulangi kenakalan siswa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Secara sederhana efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kriteria-

kriteria tertentu, atau juga bisa diartikan tingkat keberhasilan seseorang, organisasi atau suatu lembaga dengan cara-cara tertentu sesuai tujuan yang ingin di capai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektivitas berasal dari kata efektif yang diartikan sebagai pengaruh, tepat guna.<sup>12</sup> Dalam kamus bahasa Inggris disebutkan *effective* yang diartikan berhasil.<sup>13</sup> Jadi Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>14</sup>

Dari pengertian di atas maka pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 284.

<sup>13</sup>Jhon M. Echls, Hasan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 207.

<sup>14</sup>Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.<sup>15</sup>

Ibadah itu sendiri memiliki pengertian segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridoi Allah SWT, berupa ucapan atau perbuatan, baik yang nampak atau tersembunyi. Sementara itu kata akhlak di dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki kesamaan arti dengan budi pekerti atau kelakuan.<sup>16</sup> Secara etimologi, kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti.<sup>17</sup> Secara terminologi, kata akhlak didefinisikan secara variatif. Ibrahim Anis dalam Abuddin Nata, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.<sup>18</sup> Sementara yang dimaksud dengan Karakter adalah sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai berikut : Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>19</sup>

Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>20</sup> Sedangkan Suyadi mendefinisikan karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat,

---

<sup>15</sup>Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

<sup>16</sup>Anonymous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 135.

<sup>17</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), 364.

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 4.

<sup>19</sup>Anonymous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 31.

<sup>20</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>21</sup> Kata Islami mengandung arti bersifat keislaman, jadi Karakter Islami adalah karakter yang menggambarkan sifat keislaman. Adapun pengertian kenakalan adalah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.<sup>22</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Program ibadah Akhlak yang dimaksud dalam penelitian di SMA Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung ini adalah serangkaian kegiatan atau program ibadah akhlak yang bermuara pada proses pembentukan dan penyempurnaan Ibadah dan Akhlak siswa dalam membentuk karakter Islami yang diharapkan dapat berperan aktif dengan sendirinya dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Siswa/remaja adalah usia transisi. Seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggungjawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana dia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan.

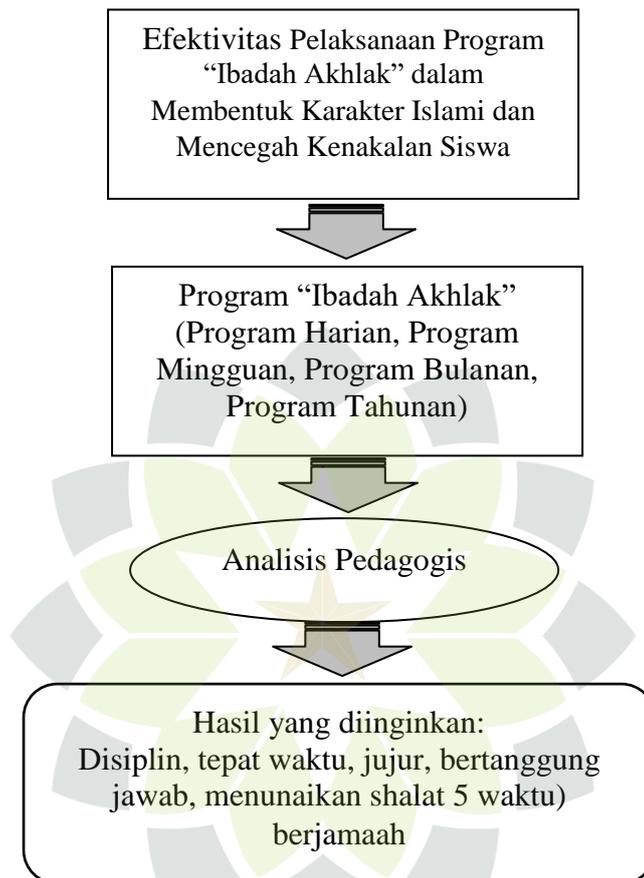
Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan lebih terfokus, ada baiknya jika diilustrasikan kerangka pemikiran ini dalam skema berikut ini:



---

<sup>21</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>22</sup> Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 681.



Bagan 1.1  
Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa kajian atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah sebagai dasar pijakan secara empiris dalam memahami masalah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dikemukakan di sini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Simin Galela, 2012. *"Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA GUPPI Salawati Kabupaten Sorong"*. Tesis. Pendidikan Agama Islam UIN Alaudin Makasar.

Tujuannya penelitiannya adalah untuk meningkatkan pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA GUPPI Salawati dengan Pokok permasalahan,

bagaimana pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA GUPPI Salawati, sub masalahnya yaitu: pertama, bagaimana gambaran efektivitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA GUPPI Salawati. Kedua bagaimana pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA GUPPI Salawati. Ketiga, bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA GUPPI Salawati. Keempat, bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dan solusinya dalam pembinaan akhlak mulia pesertadidik SMA GUPPI Salawati. Penelitian ini menggunakan pendekatan, paedagogis dan psikologis, dengan Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini untuk membentuk karakter Islami siswa dan untuk menanggulani kenakalan siswa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi dan wawancara.

2. Atika Zuhrotus Sufiyana, 2015. *“Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik” (Studi multi kasus di Sekolah Menengah Atas Negri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negri 2 Jember)*. Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tujuan penelitian, Bagaimana bentuk Program Pengembangan Budaya Relegius, Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius, dan Bagaimana dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik di SMAN I dan SMAN 2 Jember, Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi kasus. Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk menanggulani kenakalan siswa dengan progam ibadah akhlak. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter Islami siswa dengan menggunakan metode deskriptif.

3. Hasan Basri, 2018. *“Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Medan”*. Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatra Utara Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlak,

pelaksanaan pembinaan akhlak dan evaluasi pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Medan. Di samping ingin mengetahui faktor-faktor yang menunjang keberhasilan dan juga faktor-faktor penghambat akan terjelannya program ini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penyajian dan menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil akhir.

4. Rohmayanti E., 2011. berjudul "*Efektivitas Pelaksanaan Program Imtaq dalam Meningkatkan Kemampuan Baca-Tulis Alquran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang*". Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dikemukakan bahwa Program Imtaq merupakan suatu kegiatan yang dibentuk dalam rangka untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan siswa serta kemampuan siswa dalam hal baca-tulis Alquran. Dalam pelaksanaan kegiatan Imtaq ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Karena di samping jumlah guru yang mencapai 12 orang, kemampuan siswanya juga bermacam-macam, mulai dari kelas unggulan, kelas yang kemampuannya rata-rata, dan yang terakhir adalah kelas yang di bawah rata-rata. Evaluasi yang diberikan kepada siswa juga disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing kelas. Dengan diadakannya Program Imtaq tersebut, maka siswa tidak hanya mengetahui atau belajar Alquran pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi di luar jam pelajaran itu pun siswa mendapatkan tambahan pengajaran.

5. Rindawan, 2014. "*Evaluasi Pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat*". Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Bahwa langkah-langkah pelaksanaan kegiatan program Imtaq dari dua

SMPN di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat memiliki perbedaan langkah langkah yang digunakan. (1) Di SMPN 1 Gerung langkah-langkah pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penciptaan budaya religius. Di SMPN 5 Gerung yaitu dengan pengintegrasian Imtaq dalam mata pelajaran dan pemberian pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan iman dan taqwa. Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam aspek Alquran di SMPN 1 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah. Sedangkan di SMPN 5 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah. (2) Strategi pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pembinaan akhlak di SMPN 1 Gerung yaitu, keteladanan, nasehat yang bijak, pembiasaan, hadiah dan hukuman. Di SMPN 5 Gerung dengan strategi yaitu, kegiatan rutin dan keteladanan. Sedangkan strategi pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam aspek Alquran di SMPN 1 Gerung yaitu, klasikal, menyimak, dan mandiri. Di SMPN 5 Gerung yaitu individu dan qiro'ati. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMPN 1 yaitu: (a) faktor pendukung yaitu, adanya motivasi dan dukungan dari warga sekolah, motivasi dan dukungan orang tua siswa, pemahaman orang tua dan masyarakat tentang ajaran agama, (b) faktor penghambat yaitu, kurangnya sarana dan prasarana, faktor siswa, dana, dan guru. Sedangkan di SMPN 5 Gerung yaitu, faktor pendukungnya yaitu, tersedianya sarana dan prasarana, dan faktor penghambatnya yaitu, faktor siswa, guru, dan narasumber yang terbatas. (4) Pelaksanaan kegiatan Program Imtaq di SMPN 1 Gerung dan SMPN 5 Gerung belum efektif.

6. Rodliyatur, M., 2013. "*Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga*". Tesis, Pascasarjana Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga.

Bahwa Pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan

siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai motivator, kreator dan inovator, integrator, serta sublimator. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah SWT, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama berkaitan dengan kegiatan Program peningkatan akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah: 1) Penelitian Rohmayanti, E lebih menekankan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam hal baca-tulis Alquran; 2) Penelitian Rindawan yaitu membandingkan antara dua sekolah tentang perbedaan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Program “Ibadah Akhlak”; 3) Sementara penelitian Rodliyatun, M lebih menekankan terhadap kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan terhadap efektivitas pelaksanaan Program “Ibadah Akhlak” dalam menanggulangi kenakalan remaja, tentu pada latar penelitian yang berbeda.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan ibadah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas program ibadah Akhlak. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yakni metode penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter.